

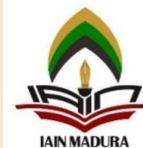


## GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21746



### Eksplorasi Tuturan Pemelajar BIPA: Representasi Plurikultural melalui Praktik Basa-Basi dalam Komunikasi Antarbudaya

Meydiana Dyah Pramesty\*, Mintowati\*, & Prima Vidya Asteria\*

\*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat surel: [meydianapramesty@gmail.com](mailto:meydianapramesty@gmail.com)

#### Abstrak

**Kata Kunci:**  
Basa-basi;  
Pemelajar BIPA;  
Komunikasi  
antarbudaya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pemahaman basa-basi berperan penting dalam mengembangkan kompetensi pragmatik dan sensitivitas antarbudaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan fungsi tuturan basa-basi pemelajar BIPA dalam komunikasi dengan penutur asli. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sampel sepuluh pemelajar BIPA Universitas Negeri Surabaya yang dipilih secara purposif. Data berupa tugas keterampilan berbicara dalam bentuk audio dan video dianalisis melalui transkripsi, identifikasi konteks, klasifikasi fungsi basa-basi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar mempraktikkan basa-basi berupa sapaan, pujian, negosiasi, hingga penutup interaksi, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Tuturan tersebut mencerminkan kesadaran pragmatik dan nilai kesantunan Indonesia. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan materi ajar BIPA berbasis interkultural yang menekankan strategi komunikasi sopan dan efektif lintas budaya.

#### Abstract

**Keywords:**  
Small talk;  
BIPA learners;  
Intercultural  
communication.

In learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA), understanding small talk plays an important role in developing pragmatic competence and intercultural sensitivity. This study aims to describe the forms and functions of BIPA learners' small talk in communication with native speakers. The method used is descriptive qualitative with a sample of ten BIPA learners from Surabaya State University who were selected purposively. Data in the form of speaking skills tasks in the form of audio and video were analyzed through transcription, context identification, classification of small talk functions, and triangulation. The results show that learners practice small talk in the form of greetings, compliments, negotiations, and closing interactions, both in formal and informal contexts. These utterances reflect pragmatic awareness and Indonesian politeness values. These findings have implications for the development of intercultural-based BIPA teaching materials that emphasize polite and effective cross-cultural communication strategies.

Terkirim: 22 Agustus 2025; Revisi: 3 September 2025; Diterbitkan: 8 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi, kompetensi antarbudaya menjadi pilar utama dalam pembelajaran bahasa kedua/asing (L2), karena tak hanya meliputi kaidah tata bahasa dan kosakata, melainkan juga norma-norma sosial yang melekat dalam tuturan. Interaksi antarbudaya memerlukan kesadaran akan konteks budaya agar tuturan dapat dipahami sesuai nilai yang berlaku (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Hal ini juga berlaku pada mahasiswa internasional dengan tujuan akademis yang membutuhkan kompetensi berbahasa Indonesia untuk kelancaran studinya (Nugraheni, dkk., 2024). Kompetensi tersebut diinternalisasikan ketika pemelajar mampu menyesuaikan diri dengan ragam kesantunan lokal. Tanpa adaptasi budaya yang baik, pemelajar sering mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi (Meilani, dkk., 2024). Hal ini terutama menyangkut unsur basa-basi, praktik komunikasi khas Indonesia yang mencerminkan keramahan dan kesopanan (Asteria, 2024). Pentingnya basa-basi telah menjadi salah satu fokus dalam penelitian tentang budaya komunikasi Indonesia, yang menekankan fungsinya sebagai wujud kesantunan dalam membangun relasi sosial (Rahmi, dkk., 2023). Oleh karena itu, pemahaman terhadap basa-basi menjadi unsur penting dalam pendidikan BIPA.

Basa-basi adalah ekspresi tuturan yang walaupun pragmatis tidak mengandung informasi utama, tetapi berfungsi sebagai perekat sosial dan mencairkan suasana (Sayant & Asteria, 2025). Tuturan basa-basi diselaraskan secara halus sesuai kedekatan hubungan dan situasi sosio-kultural. Ketika ungkapan basa-basi tidak digunakan sesuai konteks, lawan bicara bisa menganggapnya membingungkan dan rawan salah penafsiran, sama halnya dengan tuturan pada umumnya (Hadawiyah, dkk., 2025). Pemelajar BIPA dari latar budaya berbeda harus belajar tidak hanya menghafalkan pola bahasa, tetapi juga memahami nuansa pragmatik dan tingkat kesopanan yang terkandung (Asteria, dkk., 2023; Suyitno, 2017). Ketidaktahuan atau kekeliruan penerapan unsur kesopanan ini berpotensi menyebabkan kesalahan pragmatis. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran pragmatik menjadi bagian penting dalam kurikulum BIPA (Pesulima & Prasnowo, 2017).

Salah satu nilai budaya yang digarisbawahi dalam pendidikan L2 adalah plurikultural, yakni kemampuan untuk menghargai keberagaman budaya sekaligus adaptif dalam interaksi sosial (Nurwanandi & Asteria, 2023). Plurikultural mendorong pemelajar agar tidak hanya mampu memahami teks linguistik, tetapi juga nilai-nilai budaya dan klise sosial yang mendasari tuturan (Yuniatin & Asteria, 2022). Nilai ini relevan dalam konteks basa-basi, karena ungkapan pragmatik membutuhkan sensitivitas terhadap latar budaya dan relasi antara pembicara. Dengan mengintegrasikan nilai

plurikultural, pemelajar BIPA lebih leluasa untuk memilih ungkapan tuturan yang tepat sesuai konteks budaya Indonesia. Hal tersebut mewujudkan integrasi kompetensi bahasa dan budaya secara simultan.

Sejalan dengan pentingnya pendekatan pragmatik dan sensitivitas budaya tersebut, media tugas keterampilan berbicara berbasis audio dan video bagi pemelajar BIPA menjadikan suasana komunikasi semakin autentik, baik dalam interaksi formal maupun nonformal, sehingga menjadi sarana yang kompleks bagi analisis pragmatik. Baik audio maupun video sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan dalam merepresentasikan tuturan secara realistis. Media audio menonjolkan aspek intonasi dan jeda tuturan yang penting dalam memahami makna implisit ketika komunikasi berlangsung. Di sisi lain, video memperkaya representasi wacana melalui visual, seperti gestur, ekspresi wajah, dan konteks tempat, sehingga memperkuat interpretasi terhadap situasi sosial dan budaya yang melatarbelakangi tuturan. Keduanya membantu peneliti dalam mengidentifikasi aspek pragmatik, seperti bentuk dan fungsi basa-basi, indikasi sosio-kultural, serta respons lawan bicara dalam beberapa kesempatan.

Berdasar pada artikel Hildayati & Asteria, 2024, diketahui bahwa penulis mengembangkan buku cerita digital untuk meningkatkan pemahaman pemelajar BIPA terhadap praktik basa-basi dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian tersebut berfokus pada efektivitas penggunaan media digital naratif dalam memperkuat pemahaman situasional terhadap ungkapan sopan santun seperti salam, sapaan, dan permintaan. Hasilnya menunjukkan bahwa media berbasis cerita dapat membantu pemelajar memahami nuansa formal dan informal dalam interaksi sehari-hari. Hildayati & Asteria lebih menekankan pada desain pembelajaran dan evaluasi terhadap konteks basa-basi, bukan pada kajian pragmatik atas tuturan nyata yang diproduksi oleh pemelajar. Begitu juga yang dilakukan oleh Pratama, dkk. (2022a; 2022b) yang mengembangkan media BIPA melalui AR.

Selain itu Penelitian Pangesti & Wiranto, 2018 menunjukkan bahwa modul pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal (Malang) dengan pendekatan kontekstual-komunikatif sukses meningkatkan kompetensi interkultural pemelajar BIPA. Dalam studi tersebut, materi dan setting pembelajaran disesuaikan dengan budaya lokal, yang berhasil memperkuat kemampuan pemelajar memahami tuturan sosial dan kesopanan lokal. Tolok ukur keberhasilan berupa skor ahli dan praktisi yang tinggi, mencapai rata-rata lebih dari 84%. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual-komunikatif sangat relevan dalam pengembangan kompetensi pragmatik dan budaya.

Penelitian Anindita & Woelandari, 2020 tentang praktik komunikasi antarbudaya pemelajar ekspatriat dalam program BIPA di Indonesia mengungkapkan gaya komunikasi basa-basi pemelajar Korea Selatan cenderung panjang, dibandingkan dengan pemelajar Eropa yang lebih *to the point*. Temuan tersebut juga menyatakan adanya perasaan cemas ketika memulai percakapan karena takut salah ungkap. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran pragmatik dalam interaksi antarbudaya. Ada perbedaan orientasi budaya terhadap basa-basi sebagai penanda kesantunan atau beban komunikasi. Studi ini penting sebagai dasar penelitian untuk melihat bagaimana pemelajar BIPA menavigasi/menempatkan perbedaan tersebut dalam tuturan sehari-hari mereka.

Bahasa bukan hanya kata, tetapi cerminan identitas sosial dan budaya (Damayanti & Mintowati, 2024). Oleh sebab itu, basa-basi tidak sekadar formalitas, melainkan bentuk representasi budaya, yang secara tidak langsung dapat menggambarkan kehangatan, kesantunan di Indonesia. Pemelajar bahasa asing harus mampu membaca konteks tersebut, apakah situasi lebih kasual, formal, atau berhubungan dengan kekuasaan/usia. Segala kekeliruan dalam penempatan basa-basi dapat memunculkan impresi negatif, misalnya dianggap terlalu kaku, tidak sopan, atau malah menyinggung. Kebutuhan akan kemampuan pragmatik ini tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran BIPA.

Dengan demikian, penelitian “Eksplorasi Tuturan Pemelajar BIPA: Representasi Plurikultural melalui Praktik Basa-Basi dalam Komunikasi Antarbudaya” dirancang untuk: 1) mendeskripsikan wujud tuturan basa-basi pemelajar BIPA dalam komunikasi dengan penutur asli dan 2) mendeskripsikan fungsi dari tuturan basa-basi pemelajar BIPA dalam komunikasi dengan penutur asli. Diharapkan hasil penelitian ini mampu bermanfaat berupa memperkaya kajian pragmatik dan interkulturalitas BIPA serta memberikan pemahaman kepada pemelajar BIPA tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam berkomunikasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang tidak memanipulasi data (Yunari, 2019 dalam Nurhayati, dkk., 2022). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkritisi fenomena kebahasaan dan budaya melalui analisis data nonnumerik berupa tuturan pemelajar BIPA. Populasi dalam penelitian ini adalah pemelajar BIPA yang memenuhi tugas keterampilan berbicara dalam perkuliahan di Universitas Negeri Surabaya. Sampel penelitian terdiri dari 10 orang pemelajar BIPA yang dipilih secara *purposive sampling*

dengan kriteria telah menyelesaikan tugas audio/video sebagai bahan penilaian keterampilan berbicara dan menunjukkan keragaman gaya berbahasa dalam tuturannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi: 1) penghimpunan tugas audio/video yang mengandung nilai plurikultural basa-basi yang dikumpulkan oleh pemelajar BIPA, 2) transkripsi tuturan verbal dari video ke dalam bentuk teks, dan 3) pengkodean/pencatatan konteks interaksi. Pada teknik analisis data, langkah pertama yang dilakukan adalah menyeleksi potongan tuturan yang mengandung praktik basa-basi. Kedua, mengklasifikasikan jenis basa-basi berdasarkan fungsi (sapaan, pujian, permintaan, ungkapan simpati, dll). Ketiga, guna memvalidasi serta menguji keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi. Triangulasi dalam konteks ini dimaknai sebagai pengecekan data dari bermacam-macam sumber, cara, dan waktu. Teknik triangulasi bertujuan untuk meningkatkan daya paham peneliti terhadap data dan fakta yang telah dimilikinya, bukan bertujuan untuk mencari kebenaran (Nurfajriani, dkk., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Tuturan Basa-Basi Pemelajar BIPA dalam Komunikasi dengan Penutur Asli

Kode Pemelajar BIPA	Tema Tuturan	Wujud Basa-Basi	Fungsi
PB1	Memperkenalkan diri	“Senang bertemu kalian.” (PB1, 0.20–0.23)	Menyapa untuk menjalin keakraban
PB2	Memperkenalkan diri	“Selamat pagi semua” (PB2, 0.01–0.03)	Menyapa untuk membuka komunikasi
PB3	Berbelanja makanan	“Halo, Pak! Saya mau bakso sapi.” (PB3, 0.04–0.06)	Menyapa dan meminta dengan santun
		“Bagaimana kalau sepuluh ribu, ya? Saya makan baksomu setiap hari. Saya mahasiswa Unesa.” (PB3, 0.12–0.22)	Memersuasi
PB4	Berbelanja barang	“Terima kasih, Pak. Sampai jumpa besok.” (PB3, 0.27–0.30)	Mengakhiri interaksi
		“Ayo... tetapi saya suka warna hitam, ya. Jadi jika saya beli warna biru dengan hitam, ada <i>discount</i> untuk hitam atau tidak, Pak?” (PB4, 0.36–0.50)	Menegosiasi pembelian
PB5	Berbelanja di kantin	“Buk, saya cari makan. Ada di sini? Kamu jual di sini?” (PB5, 0.03–0.07)	Menandakan kehadiran dan minat
PB6	Mewawancarai mahasiswa DKV	“Senang bertemu dengan Anda, Dina!” (PB6, 0.22–0.24)	Menyatakan rasa senang dan membuka interaksi

PB7	Menceritakan pengalaman menonton film	“Apakah kamu pernah melihat film Lord of The Rings? Sepertinya kamu harus melihatnya karena film itu sangat bagus.” (PB7, 0.00–0.09)	Menarik perhatian penyimak
PB8	Memawancarai resepsionis hotel	“Oke, bagus! Terima kasih banyak” (PB8, 2.49–2.52)	Memuji dan mengapresiasi
PB9	Mewawancarai penjual es krim di kantin	“Toko ini toko paling a... kantin, di kantin. A... toko yang favorit saya.” (PB9, 5.35–5.43) “Ayo, okey...ya okey. Nanti aku setelah UAS aku kabari ya Pak lagi hehe.” (PB9, 7.19–7.26)	Memuji. Menanggapi basa-basi yang dilontarkan.
PB10	Menceritakan pengalaman tentang budaya Indonesia	“Oh, siapa nama Pak?” (PB9, 8.05–8.06) “Saya menunggu acara seperti ini lagi. Saya suka budaya Indonesia yang hangat dan baik ini.” (PB10, 1.26–1.35)	Membalas pertanyaan inisiatif. Mengapresiasi dan mengomentari

Tabel 1. Hasil Pengolahan Data Berupa Wujud dan Fungsi Basa-Basi



Gambar 1. Pemelajar BIPA Menceritakan Pengalamannya secara Monolog



Gambar 2. Pemelajar BIPA Mewawancarai Warga Lokal

### Fungsi dari Tuturan Basa-Basi Pemelajar BIPA dalam Komunikasi dengan Penutur Asli

Pertama, tuturan “*Senang bertemu kalian.*” yang diucapkan oleh PB1, pemelajar BIPA asal Korea Selatan, merupakan bentuk basa-basi sapaan yang mencerminkan upaya menjalin keakraban dalam komunikasi antarbudaya. Meskipun disampaikan secara monolog dalam video tugas, ucapan ini secara jelas ditujukan kepada dosen dan audiens yang akan menyimak video tersebut, sehingga tetap memiliki fungsi interpersonal

yang penting. Penggunaan ungkapan seperti ini berfungsi untuk menciptakan suasana yang ramah dan menunjukkan sikap terbuka kepada lawan tutur. Dalam pembelajaran BIPA, penggunaan basa-basi ini menjadi penting karena memperlihatkan bahwa pemelajar tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mulai menguasai budaya komunikasi masyarakat Indonesia yang menempatkan basa-basi sebagai pembuka hubungan sosial yang hangat. Pada situasi tugas video seperti ini, basa-basi semacam itu memperkuat kesan bersahabat serta memperlihatkan sikap menghargai keberadaan audiens, walau secara tidak langsung. Secara fungsi, tuturan ini mencerminkan strategi *positive politeness* (Brown & Levinson, 1987), yaitu memperlihatkan afiliasi dan keakraban dengan lawan tutur. Maka dari itu, tuturan PB1 bukan hanya bentuk formalitas, melainkan bagian dari strategi berbahasa yang merefleksikan pemahaman budaya dan kepatuhan terhadap norma kesantunan Indonesia.

Kedua, tuturan "*Selamat pagi semua*" yang diucapkan oleh PB2, pemelajar BIPA asal Korea Selatan, merupakan bentuk basa-basi sapaan waktu yang berfungsi untuk membuka komunikasi secara sopan dan ramah. Meskipun video yang direkam bersifat monolog, penggunaan kalimat tersebut menunjukkan bahwa PB2 menyadari keberadaan audiens secara tidak langsung, yaitu pengajar dan teman-teman sekelasnya yang akan menyimak video tersebut. Berdasarkan teori kesantunan positif (Brown & Levinson, 1987), sapaan seperti ini digunakan untuk menunjukkan perhatian dan rasa hormat kepada lawan tutur, sekaligus membangun suasana awal yang nyaman. Dalam budaya komunikasi Indonesia, memberi salam atau sapaan pada awal interaksi merupakan tindakan sopan yang sangat dijunjung tinggi, termasuk dalam situasi formal seperti presentasi atau tugas kelas. Oleh karena itu, penggunaan "*Selamat pagi semua*" dalam konteks ini sangat penting, karena menjadi penanda bahwa PB2 tidak hanya memahami struktur linguistik bahasa Indonesia, tetapi juga berusaha menyesuaikan diri dengan etika komunikasi lokal. Hal ini menunjukkan adanya proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai sopan santun yang menjadi bagian dari keberhasilan pembelajaran BIPA secara komunikatif dan interkultural.

Selanjutnya, tuturan "*Halo, Pak! Saya mau bakso sapi*" yang disampaikan oleh PB3, pemelajar BIPA asal Tiongkok, merupakan contoh basa-basi sapaan yang dibarengi dengan permintaan secara santun dalam konteks berbelanja makanan. Ujaran ini menunjukkan bahwa PB3 tidak langsung menyatakan keinginannya untuk membeli, melainkan terlebih dahulu memberikan sapaan kepada penjual, yang dalam budaya Indonesia dianggap sebagai etika dasar dalam interaksi sehari-hari. Sapaan "*Halo, Pak*" berfungsi sebagai strategi kesantunan positif untuk menunjukkan perhatian dan rasa

hormat. Penggunaan basa-basi seperti ini sangat penting dalam situasi transaksi karena dapat menciptakan suasana yang ramah dan bersahabat antara pembeli dan penjual. Bagi pemelajar BIPA, keberhasilan menyisipkan basa-basi dalam tuturan fungsional seperti berbelanja menandakan bahwa mereka tidak hanya berorientasi pada keberhasilan komunikatif, tetapi juga berupaya menyesuaikan diri dengan norma sopan santun masyarakat lokal.

Selain itu, ditemukan basa-basi lain yang disampaikan oleh PB3. Tuturan *“Bagaimana kalau sepuluh ribu ya? Saya makan baksomu setiap hari. Saya mahasiswa Unesa.”* merupakan bentuk basa-basi persuasif yang digunakan dalam konteks tawar-menawar harga makanan. Ujaran ini tidak hanya menunjukkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperlihatkan pemahaman pragmatik dan strategi negosiasi yang khas dalam interaksi sosial masyarakat Indonesia. PB3 menggunakan pendekatan santun namun bersifat membujuk, dengan menyisipkan pernyataan kedekatan secara emosional dan sosial, seperti *“saya makan baksomu setiap hari”* dan *“saya mahasiswa Unesa”*, yang secara implisit mengajak penjual untuk mempertimbangkan pemberian potongan harga atas dasar relasi akrab dan rasa saling menghargai. Strategi ini sejalan dengan prinsip kesantunan positif yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial (Brown & Levinson, 1987). Dalam budaya Indonesia, bentuk basa-basi seperti ini dianggap wajar dan bahkan penting dalam menjaga keharmonisan saat bertransaksi. Oleh karena itu, penggunaan tuturan ini mencerminkan kemampuan PB3 dalam menyesuaikan diri secara sosial dan budaya, serta menandakan bahwa ia telah menginternalisasi pola komunikasi lokal yang tidak hanya komunikatif secara bahasa, tetapi juga efektif secara sosial. Dalam konteks pembelajaran BIPA, kemampuan seperti ini sangat bernilai karena menunjukkan bahwa pemelajar tidak hanya memahami apa yang dikatakan, tetapi juga kapan dan bagaimana harus mengatakannya.

Tuturan terakhir yang disampaikan oleh PB3 berbunyi *“Terima kasih, Pak. Sampai jumpa besok.”* merupakan bentuk basa-basi penutup interaksi yang memiliki fungsi untuk mengakhiri percakapan dengan kesan hangat dan sopan. Ucapan *“Terima kasih”* menunjukkan apresiasi atas layanan atau interaksi yang telah berlangsung. Dalam konteks pragmatik dan kesantunan (Brown & Levinson, 1987), ucapan ini merupakan strategi kesantunan negatif karena mengakui bahwa orang lain telah berbuat sesuatu untuk kita. Sementara itu, *“Sampai jumpa besok”* merupakan ungkapan basa-basi yang tidak selalu bermakna literal, melainkan lebih kepada membangun suasana keakraban dan keramahan yang lazim dalam komunikasi sosial masyarakat Indonesia. PB3 tidak benar-benar bermaksud untuk bertemu kembali esok hari, tetapi menggunakan ungkapan

tersebut sebagai bentuk kesantunan dan jembatan perpisahan yang menyenangkan. Sejalan dengan fungsi kesantunan positif (Brown & Levinson, 1987), dalam strategi ini, pemelajar berusaha memperkuat hubungan sosial dan menciptakan kesan yang baik di akhir interaksi. Penggunaan basa-basi ini sangat penting dalam pembelajaran BIPA karena menunjukkan bahwa PB3 tidak hanya menguasai struktur bahasa, tetapi juga memahami nuansa budaya dalam berbahasa, termasuk penggunaan ungkapan yang bertujuan menjaga keharmonisan sosial.

Berikutnya, PB4 selaku pemelajar BIPA asal Papua Nugini sedang berbelanja di toko sepatu. Penjual aktif mempromosikan dagangannya. Penjual mengatakan ada diskon untuk semua item kecuali sepatu hitam. Di sisi lain, PB3 sangat menyukai sepatu hitam yang tidak berdiskon tersebut. Jadi, ia mengatakan akan membeli sepatu biru juga dengan harapan akan mendapat diskon untuk Sepatu hitam. Tuturan "*Ayo... tetapi saya suka warna hitam, ya. Jadi jika saya beli warna biru dengan hitam, ada discount untuk hitam atau tidak, Pak?*" merupakan bentuk basa-basi negosiasi yang halus dan bernuansa interpersonal. PB4 tidak menyampaikan permintaannya secara langsung dan tegas, melainkan dengan gaya bertutur yang ringan dan menunjukkan preferensi pribadi, yaitu menyukai warna hitam. Pembuka "*Ayo...*" yang diikuti dengan ekspresi ketertarikan ("*saya suka warna hitam, ya*") berperan sebagai strategi untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan, sebelum masuk pada maksud utama yakni menegosiasikan potongan harga. Ungkapan ini sekaligus menunjukkan bahwa PB4 memahami pentingnya menjaga sopan santun dalam bertransaksi, terutama dalam budaya Indonesia yang menekankan hubungan sosial sebagai bagian dari interaksi jual beli. Di samping itu, tuturan ini memperlihatkan kemampuan PB4 dalam merespons konteks komunikasi dengan kreatif, menggunakan basa-basi bukan hanya sebagai formalitas, tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikatif tanpa menyinggung atau memaksa.

Lalu, tuturan "*Buk, saya cari makan. Ada di sini? Kamu jual di sini?*" yang diucapkan oleh PB5, pemelajar BIPA asal Yaman, merupakan basa-basi retorik yang berfungsi untuk membuka percakapan dan menandai kehadiran secara santun dan akrab dalam konteks informal, yakni di kantin. Secara literal, pertanyaan tersebut terdengar seolah PB5 sedang mencari informasi, namun dalam konteks nyata, penjual sudah jelas menjajakan makanan sehingga pertanyaan tersebut bukan untuk memperoleh jawaban, melainkan digunakan sebagai strategi pembuka. Ini adalah salah satu bentuk basa-basi khas budaya Indonesia, di mana lawan bicara tidak langsung menyampaikan maksud utama, tetapi membuka komunikasi dengan gaya santai sesuai dengan norma-norma sopan santun dalam masyarakat. Dalam teori kesantunan positif (Brown & Levinson, 1987), penggunaan

pertanyaan retorik seperti ini bisa menunjukkan rasa hormat, minat, dan keinginan untuk membangun relasi. PB5 secara tidak langsung menyampaikan bahwa ia ingin makan, sekaligus memberi ruang pada penjual untuk merespons dengan sikap ramah. Kemampuan menggunakan pertanyaan retorik sebagai basa-basi memperlihatkan bahwa PB5 telah memahami nilai-nilai kesopanan lokal yang melekat dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Kemudian, tuturan *“Senang bertemu dengan Anda, Dina!”* yang disampaikan oleh PB6, pemelajar BIPA asal Korea Selatan, merupakan bentuk basa-basi pembuka yang berfungsi untuk menyatakan kegembiraan sekaligus memulai interaksi secara sopan dan hangat. Dalam konteks wawancara, terutama kepada seseorang yang baru dikenal seperti Dina—mahasiswa DKV—tuturan ini memiliki peran penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan tidak kaku. Ungkapan ini tidak hanya menunjukkan bahwa PB6 memahami struktur kesopanan formal dalam bahasa Indonesia melalui penggunaan kata *“Anda”*. Penggunaan basa-basi semacam ini sangat relevan karena membantu mencairkan suasana dalam situasi semi-formal, seperti wawancara, sehingga narasumber merasa dihargai dan bersedia berbagi informasi secara terbuka. Dalam teori kesantunan positif (Brown & Levinson, 1987), ekspresi seperti ini digunakan untuk membangun kedekatan emosional dan menjembatani perbedaan personal antara penutur dan lawan bicara. Maka, tuturan PB6 memperlihatkan bahwa pemelajar tidak hanya fokus pada isi wawancara, tetapi juga memiliki kompetensi pragmatik untuk membangun relasi sosial yang baik.

Sesudah itu, tuturan *“Apakah kamu pernah melihat film Lord of The Rings? Sepertinya kamu harus melihatnya karena film itu sangat bagus.”* yang disampaikan oleh PB7, pemelajar BIPA asal Yaman, merupakan bentuk basa-basi pembuka yang digunakan untuk menarik perhatian penyimak sebelum masuk ke inti cerita. Meskipun disampaikan dalam bentuk video monolog, PB7 menyadari keberadaan audiens yang akan menyimak, yaitu pengajar dan teman-teman sekelasnya. Oleh karena itu, ia memilih untuk memulai dengan pertanyaan ringan dan rekomendasi film populer agar penyimak merasa dilibatkan secara emosional. Strategi ini mencerminkan bentuk kesantunan positif karena PB7 berusaha membangun koneksi personal dengan penyimak melalui kesamaan minat (dalam hal ini, film). Fungsi basa-basi semacam ini penting dalam komunikasi antarbudaya karena menunjukkan bahwa pemelajar mampu menggunakan bahasa untuk menciptakan kedekatan dan membangun suasana informal yang nyaman. Basa-basi ini bukan hanya sarana untuk mengisi kekosongan, tetapi berfungsi dalam mengarahkan perhatian audiens yang lebih interaktif meskipun secara teknis bersifat satu arah.

Setelahnya, tuturan *“Oke, bagus! Terima kasih banyak.”* yang diucapkan oleh PB8, pemelajar BIPA asal Jepang, muncul pada akhir sesi wawancaranya dengan resepsionis hotel. Meski singkat, ungkapan ini memiliki muatan sopan santun dan apresiasi yang cukup kuat. Dengan mengatakan *“Oke, bagus!”*, PB8 menyampaikan tanggapan positif terhadap isi wawancara serta memberi kesan bahwa informasi yang diterima bermanfaat. Lalu, frasa *“Terima kasih banyak”* menunjukkan sikap menghargai waktu yang telah diluangkan dan kebaikan lawan bicara, yang mana dalam budaya Indonesia, sangat dihargai dan bahkan dianggap wajib dalam berkomunikasi. Dalam konteks pragmatik dan kesantunan (Brown & Levinson, 1987), ucapan ini merupakan strategi kesantunan negatif karena mengakui bahwa orang lain telah berbuat sesuatu untuk kita. Tuturan seperti ini memperkuat solidaritas sosial dan menjaga hubungan baik, meskipun interaksi berlangsung dalam waktu singkat. Basa-basi ini mencerminkan penguasaan strategi penutup yang sopan dan positif. PB8 menghargai kontribusi dan kehadiran mitra tutur. Pilihan kata-kata yang ringan dan tidak kaku memperlihatkan bahwa PB8 mulai mampu menyesuaikan dirinya dengan gaya komunikasi khas masyarakat Indonesia yakni penuh penghargaan. Dalam pembelajaran BIPA, kemampuan menutup interaksi dengan cara seperti ini adalah bukti bahwa pemelajar memahami nilai-nilai sosial yang melekat.

Berikutnya, tuturan *“Toko ini toko paling a... kantin, di kantin. A... toko yang favorit saya.”* yang diucapkan oleh PB9, pemelajar BIPA asal Korea Selatan, merupakan bentuk basa-basi pujian yang muncul secara spontan di tengah sesi wawancara dengan penjual kantin. Meskipun terdapat jeda dan keraguan dalam pengucapan (yang menunjukkan proses berpikir dalam L2), inti dari tuturan tersebut jelas mengarah pada penghargaan terhadap tempat usaha lawan tutur. Pujian ini muncul setelah PB9 menanyakan lamanya penjual berjualan es krim, dan dapat dimaknai sebagai respons yang bertujuan menciptakan interaksi yang baik dan menyenangkan. Pujian semacam ini sangat penting dalam budaya komunikasi Indonesia, karena selain mencerminkan sopan santun, juga memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan lawan tutur karena menonjolkan afiliasi sosial dan pengakuan atas nilai orang lain strategi kesantunan positif (Brown & Levinson, 1987). Dalam pembelajaran BIPA, kemampuan memberikan pujian yang tepat waktu dan kontekstual seperti ini menunjukkan bahwa PB9 menyadari pentingnya basa-basi dalam membangun relasi positif dengan masyarakat lokal.

Tidak hanya pada pujian, PB9 juga menuturkan basa-basi lainnya. Di tengah berlangsungnya percakapan, penjual es krim melontarkan basa-basi berupa ajakan *“Ayo nongkrong”*. Ajakan ini tidak dimaksudkan secara serius. PB9 kemudian menanggapi ajakan tersebut dengan basa-basi timbal balik *“Ayo, okey...ya okey. Nanti aku setelah*

*UAS aku kabari ya Pak lagi hehe.*” Tuturan tersebut mengandung nada tidak serius. Meski secara literal PB9 menyatakan kesanggupan untuk nongkrong, namun gaya tutur yang disertai tawa kecil di akhir kalimat (*“hehe”*) menunjukkan bahwa percakapan tersebut tidak dimaksudkan untuk ditindaklanjuti secara nyata melainkan hanya sebagai strategi menjaga keakraban. Dalam budaya Indonesia, percakapan semacam ini sering terjadi di mana basa-basi digunakan bukan untuk menyampaikan maksud sesungguhnya, melainkan sebagai tanda bahwa hubungan sosial kedua penutur berjalan baik. Respons PB9 menunjukkan bahwa ia memahami dinamika percakapan dengan memilih untuk membalas dengan gaya yang serupa. Dalam teori kesantunan positif (Brown & Levinson, 1987), basa-basi seperti ini menguatkan kedekatan sosial dan rasa saling menghargai, sekalipun konteksnya ringan. Adapun jika PB9 tidak menyanggupi ajakan *“Ayo nongkrong”*, ada tiga kemungkinan yang dapat terjadi, yakni nuansa wawancara menjadi kaku dan tidak akrab, terhambatnya kelancaran komunikasi pada interaksi selanjutnya, serta hilangnya kesempatan untuk berlatih strategi pragmatis (menyadari kapan harus serius dan kapan harus main-main).

Tuturan *“Oh, siapa nama, Pak?”* yang disampaikan oleh PB9 di akhir wawancara merupakan bentuk basa-basi reaktif yang muncul sebagai respons spontan terhadap inisiatif dari lawan tutur. Setelah penjual menanyakan nama PB9 terlebih dahulu, PB9 tersadar bahwa selama wawancara ia belum menanyakan nama penjual tersebut, dan dengan cepat ia menutup kekosongan itu dengan pertanyaan serupa. Meskipun secara struktur kalimatnya kurang tepat, tuturan ini memuat fungsi kesopanan dan penghargaan, yakni keinginan untuk tidak tampak tak acuh atau sekadar mencari informasi yang ditujukan untuk kepentingan pribadi (pemenuhan tugas). PB9 berusaha menjaga keseimbangan dalam interaksi dengan menunjukkan minat balik.

Terakhir, tuturan *“Saya menunggu acara seperti ini lagi. Saya suka budaya Indonesia yang hangat dan baik ini.”* disampaikan oleh PB10, pemelajar BIPA asal Myanmar pada akhir video. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai basa-basi tetapi bukan basa-basi kosong, melainkan basa-basi apresiatif yang mengekspresikan kedekatan budaya. Tuturan ini disampaikan pada akhir video, yang secara fungsional digunakan sebagai penutup dalam berkomunikasi (salah satu ciri khas basa-basi). Ungkapan tersebut tidak dimaksudkan untuk segera ditindaklanjuti, tetapi bertujuan memperkuat suasana positif antara penutur dan penyimak. Dalam budaya Indonesia, memuji dan mengapresiasi secara eksplisit di akhir pertemuan atau komunikasi merupakan bentuk umum dari basa-basi yang bertujuan menjaga kesan baik dan relasi sosial. Meskipun bersifat basa-basi, tuturan ini mengandung opini dan emosi, sehingga

tidak bisa dikategorikan sekadar formalitas sosial. Secara pragmatik, tuturan ini termasuk dalam strategi kesantunan positif (Brown & Levinson, 1987), karena PB10 menunjukkan sikap menghargai, ingin terlibat, dan terbuka terhadap budaya lawan tutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PB10 menggunakan basa-basi ini tidak hanya untuk menyelesaikan komunikasi secara sopan, tetapi juga untuk rasa hormat terhadap budaya Indonesia.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa basa-basi dalam tuturan pemelajar BIPA berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi linguistik, tetapi juga sebagai strategi sosial yang mencerminkan adaptasi terhadap norma kesantunan dan nilai plurikultural dalam budaya Indonesia. Pemelajar menggunakan basa-basi dalam berbagai bentuk dan fungsi, seperti sapaan, pujian, negosiasi, hingga penutup interaksi, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Hal ini membuktikan bahwa mereka tidak sekadar menguasai struktur bahasa, tetapi juga memiliki kesadaran pragmatik dan sensitivitas budaya dalam berkomunikasi.

Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan materi ajar BIPA yang berbasis konteks dan nilai interkultural. Selain memperkaya kajian pragmatik dalam pembelajaran bahasa kedua (L2), hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengajar untuk merancang aktivitas berbicara yang tidak hanya menekankan pada kelancaran berbahasa, tetapi juga kesantunan dan strategi berinteraksi. Ke depan, penelitian ini dapat diperluas dengan melibatkan persepsi penutur asli terhadap praktik basa-basi pemelajar asing.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemelajar BIPA Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan izin terhadap data tugas audio dan video mereka untuk dianalisis dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu BIPA dan seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya proses pembelajaran interkultural. Dukungan dari keluarga, pembimbing akademik, rekan-rekan sejawat, serta tim penyunting jurnal turut memberikan kontribusi berharga dalam penyusunan karya ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anindita, & Woelandari, N. (2020). Praktik Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Ekspatriat dalam Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 24–36.
- Asteria, P. V. (2024). *Plurikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur*

- Asing (BIPA)*. Universitas Negeri Malang.
- Asteria, P. V., Rofiuddin, A., Suyitno, I., & Susanto, G. (2023). Indonesian-based Pluricultural Competence in BIPA Teachers' Perspective. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 190–201.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Damayanti, A. M. D. D., & Mintowati. (2024). Sikap dan Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro pada Mahasiswa Asal Bojonegoro di Surabaya. *Bapala*, 11(1), 267–280.
- Hadawiyah, A., Sinaga, F., Nisa, K., & Panjaitan, R. P. (2025). Analisis Pragmatik Terjemahan Film Mean Girls ( 2004 ): Telaah. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*.
- Hidayati, I., & Asteria, P. V. (2024). Pengembangan Buku Cerita Digital Basa-Basi dalam Konteks Pergaulan sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA Level Madya Berbasis Plurikultural. *Bapala*, 11(2), 1–16.
- Meilani, A., Widiyanarti, T., Faiz, M. A., Prasetyo, F. D., Azzahra, A., & Zulfa, F. I. (2024). Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan dan Menghindari Kesalahpahaman. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 1-13.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 1–14.
- Nugraheni, A. S., Siwi, A. A., & Sulistiawati, A. (2024). BIPA Learning Based on Ecolinguistics on the Listening and Speaking Skills of BIPA Students in Vietnam. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(2), 274–283.
- Nurfajriani, W. V., Muhammad Wahyu Ilhami Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika*, 4(2), 13–21.
- Nurhayati, N., Mintowati, M., & Safitri, A. D. (2022). Fitur Leksikal dalam Teks Pidato Kenegaraan Joko Widodo Tahun 2020 yang Mencerminkan Ideologi. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 701–707.
- Nurwanandi, H. W., & Asteria, P. V. (2023). Pengembangan Video Interaktif Etika Bertamu Berbasis Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Madya. *Bapala*, 10(2), 98–110.
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstualkomunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342.
- Pesulima, B., & Prasnowo, S. (2017). Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Kemahiran Berbicara BIPA. *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa 2017*, 62–71.
- Pratama, P. M., Efendi, A. N., Mufarrikoh, Z., & Sholihin, M. D. I. (2022a). Validation of Augmented Reality Prototype for Aspects of Cultural Learning for BIPA Students. In *Conference on Innovative Technologies in Intelligent Systems and Industrial Applications* (pp. 81-89). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Pratama, P. M., Efendi, A., Rahmawati, F., David, M., Sholihin, I., & Susanto, M. A. (2022b). Tracking Javanese Cultural Heritage through Augmented Reality and its Implications in Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) Learning. In *3rd Asia Pacific International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*,
- Rahmi, A., Faizah, H., Elmustian, & Syafrial. (2023). Basa-Basi dalam Bahasa Melayu Dialek Kampaar sebagai Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 6578–6586.
- Syant, T. F. P., & Asteria, P. V. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Mojokerto Bermuatan Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Level 1. *Bapala*, 12(1), 254–270.
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur

Asing (BIPA). *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, PS PBSI FKIP Universitas Jember, 55–70.

Yuniatin, A., & Asteria, P. V. (2022). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Berbasis Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural Terintegrasi Kearifan Lokal. *Bapala*, 9(2), 142–152.